

# HOLISTIC

# كيفية العلم

Jurnal Studi Hadis, Keindonesiaan, dan Integrasi Keilmuan

## METODOLOGI LIVING HADIS JILID II

Dadang Darmawan

*Kajian Hermeneutika Terhadap Fenomena Dan Teks Agama  
(Al-Qur'an dan Hadis Nabi)*

Mohamad Hudaeri

*Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Kritis sebagai Alat Bantu  
Dalam Kajian Living Hadis*

Masrukhin Muhsin

*Kritik Matan Hadis:  
Studi Komparatif antara al-A'zamī dan G.H.A Juynboll*

Muhajirin

*Genealogi Ulama Hadis Nusantara*

Hamka Hasan

*Reinterpretasi Teks tentang Wali dan Saksi:  
Upaya Mewujudkan Kesetaraan Jender dalam Memahami al-Quran dan Hadis*

Sholahuddin Al Ayubi

*Teks Agama dalam Transmisi Teks Magi di Masyarakat Banten:  
Studi Living al-Hadis*



Diterbitkan oleh Jurusan Ilmu Hadis bekerja sama dengan  
Asosiasi Dosen Ilmu al-Qur'an dan Hadis (ADIAH) dan Pusat Studi Hadis (PSH)  
Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab  
IAIN "Sultan Maulana Hasanuddin" Banten

## GENEALOGI ULAMA HADIS NUSANTARA

Muhajirin

*Dosen Hadis UIN Raden Fatah Palembang*

Email: muhajirinhebatgmail.com

### ***Abstract***

*This article tries to illustrate the geneology of hadith studies in Nusantara. Even though it does not cover such studies in the whole meaning, some basic points therein reveals important informations which are absent in previous studies. Al-Tarmisi, the important figure in the early history of hadith studies in Nusantara, enjoys a great reputation, particularly amongst the muhaddithîn. This is because, among some, he posed connected links (i.e. isnâd) to the transmitters of the first generation.*

### ***Abstrak***

*Tulisan ini menguraikan geneologi kajian hadis di Nusantara. Meskipun tidak mencakupi geneologi kajian hadis dalam arti keseluruhan, namun poin-poin penting dalam isu terkait menyingkap beberapa hal yang kiranya tidak terdapat pada sumber-sumber lainnya. At-Tarmasi, sebagai salah seorang figure paling penting dalam sejarah awal kajian hadis di Nusantara, memiliki reputasi yang mendunia. Hal ini karena ia memiliki ketersambungan geneologis dengan para perawi hadis periode pertama.*

### **A. Latar Belakang**

Ketika istri tercinta Rasulullah Saw ditanya tentang akhlak Nabi Muhammad Saw, Aisyah ra spontan dengan tegas dan penuh keyakinan menjawab ‘*kana khuluqukuhu al-Qur’an*’. Jawaban sekaligus pernyataan tegas itu tidak akan terlontar dari lisan Aisyah ra, tanpa disertai keyakinan yang pasti akan akhlak suaminya. Kalau demikian, apa maksud dari hadis Nabi Muhammad Saw tersebut, kenapa akhlak

Nabi Muhammad Saw dinyatakan sebagai ‘al-Quran’! apa pula yang mendasarinya! Hadis ini seakan menyatakan bahwa al-Qur’an adalah ‘teori’ yang Allah Swt tetapkan untuk hambanya. Rasulallah Saw sebagai hamba pilihan untuk menyampaikan pesan-pesan RabbNya, tentu tidak mau melihat al-Qur’an hanya sebuah teori yang ‘sia-sia’, pesan yang ‘sia-sia’ ataupun ayat suci yang tidak disucikan. Untuk apa sebuah teori diadakan, kalau tidak dapat dipraktikkan oleh objek yang menjadi sasaran teori tersebut. Dengan kata lain, untuk apa Allah Swt menyiapkan ayat-ayat sucinya sebagai sebuah ‘teori’, kalau tidak dipedomani manusia sebagai ‘objek’ dan sasaran teori tersebut. Karenanya, wajar kalau kemudian dengan tegas Aisyah menjawab - sebagaimana hadis di atas-, karena Rasulallah Saw menjalankan teori-teori yang telah Allah Swt ditetapkan.

Lalu bagaimana dengan hadis Nabi Muhammad Saw, sebagai ‘teori’ yang Rasulallah Saw siapkan untuk umatnya! dengan kata lain, penulis sering kali menyampaikan kepada para mahasiswa, bagaimana kita menjadikan teks agama ini ‘bernyawa’ agar tidak menjadi teks yang mati, kaku dan beku. Karenanya, kajian ‘Living Hadis’ menjadi sangat urgen agar kita tidak menjadi bagian dari orang-orang yang menyia-nyiakan ‘teori’ yang Rasulallah Saw memang persiapkan untuk kita umatnya. Istilah ‘Living Hadis’ yang dibumingkan sekarang sebenarnya sudah lama disinyalir Syekh Muhammad Abduh, pembaharu dan reformis awal abad XX ketika beliau belajar di Barat (Perancis) menyatakan *‘raitul Islam bila Iman’*, sebaliknya ketika beliau kembali ke Timur (Mesir) beliau menyatakan *‘raitul Iman bila Islam’*. Secara tidak sengaja, ungkapan itu seirama dengan ungkapan dosen teologi yang menyatakan *‘banyak orang yang beragama, tapi tidak tahu CARA beragama, sebaliknya banyak orang yang tidak tahu agama tapi tahu CARA beragama’*.

Berbicara tentang ‘Geneologi Kajian Hadis di Nusantara’ apalagi kalau Nusantara dimaknai secara luar -tidak hanya Indonesia- memang tidak mudah dan gampang, membutuhkan waktu yang lumayan panjang. Namun demikian, penulis mencoba menguraikan genealogi tersebut, kendati mungkin pada tahap awal hanya menyentuh

sedikit dari genealogi yang seharusnya. Buku edisi khusus “Jaringan Ulama Hadis Nusantara” memang sedang penulis garap, terinspirasi dari buku “Jaringan Ulama Nusantara” dan dua buku yang penulis terbitkan sebelumnya. Karenanya, tulisan ini setidaknya kembali menguraikan bagian dari apa yang sebelumnya sudah penulis tuangkan ke dalam dua buku tersebut.

## **B. Hadis ‘Kalam Suci’ Muhammad Saw**

Sebelum berbicara Genealogi dan agar menyentuh tema besar Workshop dan Pelatihan Metodologi Living Hadis, penulis ingin sumbang pemikiran. Peserta seminar ini tentunya orang-orang yang tidak hanya mencintai hadis, lebih dari itu juga menggeluti, mendalami dan bahkan mengajarkan hadis Nabi Muhammad Saw. Tentunya, sudah sangat hapal dan bahkan ‘ngelotok’ tentang hadis dan segala materi yang terkait dengannya, mulai dari definisi, pembagian, sejarah dan lain sebagainya. Terkait dengan definisi hadis yang umum diajarkan -maaf sebelumnya- menurut penulis jangankan kita atau mahasiswa Tafsir Hadis, siswa Madrasah Aliyah dan juga Tsanawiyah-pun dapat memberikan definisi tersebut. Akan tetapi jika dikaitkan dengan kajian ‘Living Hadis’, tentu mereka belum sampai kesitu, *-sekali lagi maaf-* bahkan mungkin juga diantara dosen TH-pun belum mencoba untuk tidak hanya sekedar memberikan definisi secara tekstual yang sudah lama itu, bahkan terlihat tidak membuat mahasiswa berfikir dan menganalisa, apa dan bagaimana seharusnya hadis yang secara tekstual diartikan dengan segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw, baik perkataan, perbuatan dan ketetapan. Misalnya bagaimana memahami atau apa yang dimaksud dengan *Hadis Qaulan* (perkataan), perkataan yang bagaimana, perkataan dimana, perkataan dengan siapa, perkataan yang mengandung apa, perkataan larangan atau anjurankah, dan lain sebagainya.

Demikian pula dengan *Hadis Fi’lan*, tentunya tidak hanya sebatas pemahaman ‘segala perbuatan Nabi Muhammad Saw’. Apa yang dimaksud dengan perbuatan, perbuatan yang bagaimana, diperbuat